BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam membentuk sikap keagamaan anak. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Karena anak adalah amanah Allah SWT yang harus benar-benar dididik untuk perkembangan selanjutnya. Demikian seperti apa yang dikatakan Al-Ghazali yang pendapatnya dikutip H.M. Arifin (1977:75), bahwa :

Anak sebagai amanat bagi orang tuanya, hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat membantu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia dan akhirat, sedang ayah dan pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek dan dibiasakan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik danmengajarkan berakhlak bagus,menjaga dan teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.

Dari apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali jelaslah bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dari orang tua sangatlah penting, karena anak adalah makhluk yang belum ternoda apapun. Sehingga nanti orang tua dan lingkungan yang akan membentuk sikap keagamaa anak, apakah anak akan menjadi anak yang taat beragama ataukah tidak.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *al-Jami'u al-Shaghir* yang dikarang oleh Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakri Al-Suyuthi' (t.t. : 94) yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.(رواه البخارى ومسلم)

Artinya : "Tiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah; ayah dan ibunyalah menjadikan Yahudi, Nasrani ataupun Majusi." (Ahmad Tafsir 1992,hal : 35).

Hadits di atas mengandung arti betapa besar dan penting pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan rohani anak, adalah mungkin dalam suatu keluarga terdapat perbedaan dalam keyakinan beragama, hal ini apabila orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya, maka tanggung jawab anggota keluarga untuk selalu menjaga keselamatan keluarga dengan melalui pendidikan. Dalam al-Qur'an surat Al-Tahrim/66 ayat 6, disebutkan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .... "(Hasbi Ash-Shiddieqi, dkk., 1990:951).

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua sebagai pelindung anak tidak sekedar memberikan pendidikan saja, tetapi punya tanggung jawab untuk menghidupi keluarga dengan memberikan nafkah. Masalahnya sekarang adalah mana yang didahulukan antara tanggung jawab mendidik dan memberi nafkah. Idealnya bagi seorang kepala rumah tangga tentunya memiliki pandangan bahwa kedua faktor tersebut adalah penting, tanpa bisa dipisahkan antara satu dengan yang llainnya.

Para pedagang Warung Tegal dalam melakukan usahanya selalu meninggalkan anak, sehingga tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada pihak lain yang ada di rumah. Adanya pelimpahan tanggung jawab pendidikan di rumah ini karena orang tua (ibu dan bapak) keluar kota mencari nafkah.

Dengan demikian orang tua melimpahkan tanggung jawab anaknya kepada anggota keluarga di rumah seperti nenek, kakek, kakak tertua, tetangga, atau bahkan oleh pembantu. Padahal keadaan demikian akan membuat kacaunya perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran yang diberikan dalam pendidikan. Padahal berhasil tidaknya pendidikan anak tergantung kepada faktor keluarga. Hal ini sebagai mana dikatakan M. Ngalim Purwanto (1994:67) bahwa :

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhinya oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan anak-anaknya, para orang tua yang pedagang Warung Tegal yang berasal dari Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal tidak hanya mengandalkan pendidikan agamanya pada sekolah umum saja, tetapi mereka juga telah memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam, seperti memasukkan mereka ke pondok pesantren atau menyekolahkan di Madrasah Diniyah untuk sore harinya.

Pendidikan yang diperoleh di sekolah sesunguhnya juga tidak menjamin anak didik menjadi anak yang berbudi luhur, karena materi yang diberikan hanya dalam bentuk teori dan waktu yang tersedia rata-rata dua jam. Oleh karena itu, sungguh ironis apabila orang tua hanya mengandalkan pendidikan anaknya hanya pada lembaga sekolah tanpa memfungsikan lembaga keluarga, karena waktu yang terbanyak bagi anak-anak adalah dalam keluarga.

Pedagang Warung Tegal adalah seseorang yang mencari nafkah dengan jalan membuka usaha warung makan yang menyediakan masakan khas kota Tegal. Mereka pada umumnya membuka usaha ini di luar kota, seperti Jakarta, Bekasi, Karawang dan kota lainnya. Permodalan Warung Tegal ada dua jenis, yaitu pedagang yang modalnya merupakan kerja sama

dengan beberapa orang dan pedagang yang modalnya sendiri. Dalam hal ini penulis akan meneliti pedagang yang modal milik sendiri. Dari fenomena di atas dapat muncul masalah, yaitu bagaimanakah para orang tua memnuhi kewajiban terhadap anaknya dalam pendidikan agama Islam, padahal mereka jarang berkumpul di tengah-tengah keluarga ?

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan maslah ini, penulis membagi dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Identifikasi Masalah
   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah peneltian dalam skripsi ini termasuk dalam wilayah kajian Pendidikan Agama Luar Sekolah

   b. Pendekatan Peneltian

      Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan pendekatan *field research*, yaitu penelitian lapangan tentang pendidikan Islam bagi anak-anak pedagang Warung Tegal (Warteg) dari Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal.

   c. Jenis Masalah

      Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan, yaitu bagaimanakah para orang tua memenuhi kewajiban terhadap anak-anaknya dalam pendidikan agama Islam, padahal mereka jarang berkumpul di tengah-tengah keluarga.

2. Pembatasan Masalah

   a. Pedagang Warung Tegal (Warteg) yang dimaksudkan disini adalah pedagang yang mempunyai modal sendiri yang berasal dari Desa Ktandon Kecamatan Margadana Kota Tegal.

   b. Warung Tegal (Warteg) maksudnya adalah rumah makan yang menyediakan makanan khas Tegal.

3. Pertanyaan Penelitian

   a. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan orang tua pedagang Warung Tegal (Warteg) dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal ?

   b. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dalam pendidikan agama bagi anak-anak pedagang Warung Tegal (Warteg) di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal ?

   c. Dukungan-dukungan apa yang dihadapi oleh pedagang Warung Tegal (Warteg) dalam Pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang :

1. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua pedagang Warung Tegal (warteg) dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal.

2. Hasil yang diperoleh dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak pedagang Warung Tegal di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal.
3. Dukungan-dukungan yang dihadapi oleh pedagang Warung Tegal dalam pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal.

D. Kerangka Pemikiran

Anak bagi orang tua merupakan amanat Allah dan kepada Allah SWT kedua orang tua bertanggungjawab kepada Allah untuk mendidiknya, mengisi fitrahnya dengan iman dan amal saleh.

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, diharapkan menjadi lembaga pendidikan di lingkungan keluarga yang dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian. Dan kemudian dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya (lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat). Menurut Zuhairini,dkk., (1995:178) bahwa "pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya (anak) pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya".

Dengan demikian jelaslah, bahwa pendidikan itu menurut ajaran Islam sangatlah penting artinya bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, siapa

saja yang mengabaikan atau tidak melaksanakan pendidikan anak-anaknya sebagaimana mestinya, berarti tidak mentaati perintah ajaran agama Islam dan menyianyiakan amanah yang diberikan Allah, maka dampaknya bagi orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya akan mendapat ancaman siksaan dari Allah.

Pendidikan di lingkungan keluarga, menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:291-292), secara umum meliputi :

1. Mendo'akan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang manusiawi.
2. Memelihara anak dari api neraka.
3. Menyerukan shalat kepada anaknya.
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga.
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
6. Bersikap hati-ahti terhadap anak-anaknya.
7. Memberi nafkah yang halal.
9. Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak dengan cara mendoakannya.
10. Memberi air susu sampai dua tahun.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sumber Data

   a. Sumber data teoritis, yang diambil dari buku-buku sebagai literatur (kepustakaan) yang ada kaitannya dengan pambahasan penelitian.

   b. Sumber data empiris, yang berasal dari lokasi penelitian, baik berupa data tertulis maupun data informasi.

2. Populasi dan Sampel

   a. Populasi

   Dalam penelitian ini diperkirakan jumlah pedagang WarungTegal yang mempunyai modal sendiri yang berasal dari Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal berjumlah 300 orang kepala keluarga.

   b. Sampel

   Dari 300 orang kepala keluarga pedagang Warung Tegal, yang dijadikan sampel sebanyak 20 % dari jumlah populasi, hal ini didasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto (1991:107) yang menyatakan bahwa "...jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih"

   Dengan demikian, maka sampelnya adalah sebagai berikut :

   $\frac{20}{100}$ X 300 orang = 60 orang kepala keluarga

3. Teknik Pengumpulan Data

   Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang pendidikan agama Islam bagi anak-anak pedagang Warung Tegal di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala desa dan tokoh masyarakat Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal. Wawancara ini digunakan untuk memperkuat data tentang pendidikan agama Islam bagi anak-anak pedagang Warung Tegal.

c. Angket

Penulis melakukan penyebaran angket kepada anak-anak pedagang Warung Tegal di Desa Krandon Kecamatan Margadana Kota Tegal Penyebaran angket ini dilakukan untuk memperkuat data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak pedagang Warung Tegal, usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam, dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

d. Studi Dokumentasi

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari catatan, dokumen baik yang berbentuk skema maupun gambar tentang kondisi obyek penelitian yaitu kondisi masyarakat Desa Krandon Kecamatan

Margadana Kota Tegal, yang meliputi kondisi geografis dan demografis, keadaan sosial ekonomi, keadaan keagamaan, da struktur pemerintah desa.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rumus prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} X100\%$$ (Mohammad Ali, 1987:184)

keterangan :

P = Prosentase
F = Frekuensi jawaban responden
N = Jumlah responden
100 % = Bilangan tetap

Dari perhitungan kuantitatif, selanjutnya penulis melakukan penafsiran kualitatif, dengan ketetntuan sebagai berikut :

100 % = Seluruhnya
90 – 99 % = Hampir seluruhnya
60 – 89 % = Sebagian besar
51 – 59 % = Lebih Setengahnya
50 % = Setengahnya
40 – 49 % = Hampir setengahnya
10 – 39 % = Sebagian kecil
1 – 9 % = Sedikit sekali
0 % = Tidak ada sama sekali

Selanjutnya penulis menafsirkan hasil perhitungan rekapitulasi rata-rata dari data-data di atas dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto, (1991:196) sebagai berikut :

76 % - 100 %	= baik
56 % - 75 %	= cukup baik
40 % - 55 %	= kurang baik
40 %	= tidak baik